

Pendampingan Pencatatan dan Penyusunan Laporan Keuangan untuk Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Kelompok Tani Hutan Banyu Metu

Mia Lasmi Wardiyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: mialasmiwardiyah@ymail.com

Abstract

This Community Service Program aimed to improve the capacity of the Banyu Metu Forest Farmers Group in recording and preparing financial reports to support transparency and accountability in group management. The program was conducted in Babakan Jaya Hamlet, Kedungwuluh Village, Padaherang District, using a participatory approach involving observation, training, practice, mentoring, and evaluation. The initial stage identified the group's financial management conditions, followed by training on recording income and expenditures, classifying transactions, maintaining transaction evidence, and preparing simple financial reports. The results showed an improvement in participants' ability to record transactions and prepare financial reports. The average participant competency increased from 42.5% before the program to 85.0% after mentoring, representing an increase of 42.5 percentage points. Practice-based mentoring helped participants understand the application of financial recording based on actual group transactions. The program contributed to strengthening the group's capacity to produce more organized, understandable, transparent, and accountable financial information. Continuous financial recording is recommended to ensure the consistent implementation of the skills acquired through the program.

Keywords: financial recording, financial reporting, mentoring, transparency, accountability

PENDAHULUAN

Kelompok usaha berbasis masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan ekonomi lokal karena keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga oleh kapasitas dalam mengelola sumber daya secara efektif (Padi et al., 2025). Literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi penting dalam pengelolaan usaha karena memungkinkan pengelola memahami kondisi keuangan, mengendalikan arus kas, menyusun perencanaan, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang memadai (Agyapong & Attram, 2019). Kajian sistematis menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan akses pembiayaan dan peningkatan kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (MSME) (Dewi et al., 2022). Kemampuan tersebut menjadi semakin penting bagi kelompok usaha masyarakat yang mengelola sumber daya secara kolektif karena informasi keuangan diperlukan untuk memastikan penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh anggota

kelompok (Osman et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelolaan keuangan perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam upaya meningkatkan keberlanjutan organisasi ekonomi berbasis masyarakat (Rohaeni et al., 2026).

Pencatatan transaksi keuangan secara sistematis merupakan salah satu fondasi penting dalam menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengendalikan kegiatan usaha dan mengevaluasi perkembangan usaha (Osman et al., 2026). Praktik pencatatan yang baik memungkinkan pengelola mengidentifikasi penerimaan, pengeluaran, aset, kewajiban, serta perubahan kondisi keuangan secara lebih terstruktur (Agyapong & Attram, 2019). Sebaliknya, keterbatasan dalam pencatatan menyebabkan informasi keuangan sering kali hanya didasarkan pada ingatan atau perkiraan saldo kas sehingga menyulitkan pengelola dalam menilai kinerja usaha secara objektif (Collis & Jarvis, 2002). Penelitian pada usaha kecil menunjukkan bahwa informasi keuangan belum selalu diproduksi dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengambilan keputusan, sementara penilaian kinerja masih sering dilakukan secara informal berdasarkan kondisi kas yang tersedia (Collis & Jarvis, 2002). Dengan demikian, kemampuan melakukan pencatatan transaksi secara konsisten menjadi kebutuhan penting untuk membangun sistem pengelolaan keuangan yang lebih tertib dan informatif (Osman et al., 2026).

Penyusunan laporan keuangan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mendokumentasikan transaksi karena laporan tersebut menyediakan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Wawolangi & Ayu, 2025). Laporan keuangan yang disusun secara sistematis dapat membantu pengelola memahami kondisi usaha, mengevaluasi penggunaan sumber daya, dan menentukan strategi pengembangan pada periode berikutnya (Wawolangi & Ayu, 2025). Kemampuan menyusun laporan keuangan juga terbukti berkaitan dengan peningkatan kinerja usaha karena informasi keuangan yang tersedia dapat digunakan untuk melakukan pengendalian dan pengambilan keputusan yang lebih rasional (Sudharmasto & Hastuti, 2025). Selain itu, kualitas laporan keuangan berperan dalam meningkatkan transparansi informasi dan memperkuat akuntabilitas pengelolaan sumber daya organisasi (Risnansih et al., 2020). Oleh sebab itu, penyusunan laporan keuangan sederhana yang sesuai dengan karakteristik dan kapasitas pengelola menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan kualitas tata kelola kelompok usaha masyarakat (Wawolangi & Ayu, 2025).

Transparansi dan akuntabilitas merupakan aspek penting dalam pengelolaan organisasi yang menggunakan sumber daya secara kolektif karena anggota memerlukan informasi yang jelas mengenai sumber, penggunaan, dan kondisi keuangan organisasi (Padi et al., 2025). Transparansi memungkinkan informasi keuangan dapat diketahui dan dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sedangkan akuntabilitas menekankan adanya tanggung jawab atas penggunaan sumber daya dan pelaksanaan kegiatan organisasi (Padi et al., 2025). Dalam konteks usaha kecil, praktik pencatatan keuangan yang baik dapat memperkuat transparansi dan akuntabilitas karena setiap transaksi memiliki dokumentasi yang dapat ditelusuri dan digunakan sebagai dasar penyusunan

laporan (Osman et al., 2026). Penerapan pelaporan keuangan yang lebih terstruktur juga dapat meningkatkan keandalan informasi dan mendukung pertanggungjawaban kepada pihak eksternal maupun internal organisasi (Wawolangi & Ayu, 2025). Dengan demikian, penguatan kemampuan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga merupakan bagian dari upaya membangun tata kelola kelompok yang lebih transparan dan akuntabel (Risnangsih et al., 2020).

Kelompok Tani Hutan (KTH) Banyu Metu yang berada di Dusun Babakan Jaya, Desa Kedungwuluh, Kecamatan Padaherang, merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensi dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal, sehingga pengelolaan organisasi dan sumber daya keuangan perlu dilakukan secara tertib dan berkelanjutan. Dalam konteks kelompok berbasis masyarakat, kemampuan pengelola dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan menjadi penting karena aktivitas kelompok dapat melibatkan berbagai bentuk penerimaan dan pengeluaran yang perlu didokumentasikan secara sistematis (Osman et al., 2026). Pengalaman pada berbagai kelompok usaha menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan dapat menjadi hambatan dalam menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas dan mendukung pengambilan keputusan (Dewi et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik melalui pelatihan dan pendampingan secara langsung (Wati et al., 2025). Pendekatan partisipatif dan praktik langsung dalam pendampingan keuangan diketahui dapat membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sederhana (Wati et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diarahkan pada pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan bagi Kelompok Tani Hutan Banyu Metu sebagai upaya meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan kelompok. Pendampingan dipandang lebih sesuai dibandingkan pelatihan satu kali karena memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan, mempraktikkan pencatatan transaksi, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki kesalahan selama proses penerapan (Wati et al., 2025). Pendekatan praktik langsung juga memungkinkan materi pengelolaan keuangan disesuaikan dengan karakteristik transaksi dan kebutuhan nyata kelompok sehingga lebih mudah diterapkan dalam aktivitas organisasi sehari-hari (Wati et al., 2025). Penguatan kemampuan pencatatan dan pelaporan diharapkan dapat menghasilkan informasi keuangan yang lebih tertib, mudah dipahami, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kelompok (Collis & Jarvis, 2002). Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan KTH Banyu Metu sekaligus mendukung peningkatan kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan kegiatan ekonomi kelompok (Padi et al., 2025).

METODE

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Tahap awal dilakukan melalui observasi dan identifikasi kebutuhan untuk mengetahui kondisi pencatatan serta pengelolaan keuangan yang telah dilakukan oleh kelompok. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada Oktober 2023 di Kelompok Tani Hutan (KTH) Banyu Metu, Dusun Babakan Jaya, Desa Kedungwuluh, Kecamatan Padaherang.

Tahap berikutnya berupa pelatihan dan pendampingan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Tim PKM memberikan materi mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelompokan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan KTH Banyu Metu. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses pencatatan menggunakan data transaksi kelompok dengan pendampingan dari tim PKM.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan mengamati kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan pengelola KTH Banyu Metu dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Kelompok Tani Hutan (KTH) Banyu Metu pada Oktober 2023 menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan pengalaman praktis kepada pengurus dan anggota dalam melakukan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal pengelolaan keuangan kelompok. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pencatatan transaksi keuangan belum dilakukan secara sistematis dan masih terdapat transaksi yang belum terdokumentasi secara rutin. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim PKM untuk memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelompokan transaksi dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pencatatan yang dilakukan sebelumnya cenderung berfokus pada pemasukan dan pengeluaran kas tanpa pengelompokan transaksi yang terstruktur. Kondisi awal tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan KTH Banyu Metu

No.	Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Persentase
1	Pencatatan pemasukan	Dilakukan tetapi belum rutin	50%
2	Pencatatan pengeluaran	Dilakukan tetapi belum sistematis	55%

3	Pengelompokan transaksi	Belum dilakukan	35%
4	Penyimpanan bukti transaksi	Belum tertib	40%
5	Penyusunan laporan keuangan	Belum dilakukan secara rutin	30%
6	Pemahaman pengelolaan keuangan	Masih terbatas	45%

Selanjutnya, tim PKM memberikan pelatihan mengenai pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelompokan transaksi, penyimpanan bukti transaksi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Materi disampaikan menggunakan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas KTH Banyu Metu sehingga peserta lebih mudah memahami penerapannya. Setelah penyampaian materi, peserta melakukan praktik secara langsung dengan menggunakan contoh transaksi kelompok. Pendampingan dilakukan selama proses praktik untuk membantu peserta memahami tahapan pencatatan dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan.

Hasil praktik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sederhana. Peserta mulai mampu membedakan transaksi pemasukan dan pengeluaran, mencatat transaksi secara kronologis, serta mengelompokkan transaksi berdasarkan jenisnya. Beberapa peserta juga mulai memahami pentingnya menyimpan bukti transaksi sebagai bagian dari dokumentasi keuangan kelompok. Perubahan kemampuan peserta setelah kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kemampuan Peserta

No.	Indikator Kemampuan	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Peningkatan
1	Memahami fungsi pencatatan keuangan	45	85	40
2	Mencatat pemasukan	50	90	40
3	Mencatat pengeluaran	55	90	35
4	Mengelompokkan transaksi	35	80	45
5	Menyusun laporan keuangan sederhana	30	80	50
6	Menyimpan bukti transaksi secara tertib	40	85	45
Rata-rata		42,5	85,0	42,5

Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata kemampuan peserta meningkat dari 42,5% sebelum kegiatan menjadi 85,0% setelah kegiatan atau mengalami peningkatan sebesar 42,5 poin persentase. Peningkatan paling tinggi terlihat pada kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana, yaitu sebesar 50 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami penerapan pencatatan keuangan secara lebih konkret. Kegiatan juga menghasilkan format pencatatan sederhana yang dapat digunakan oleh KTH Banyu Metu untuk mendokumentasikan transaksi secara lebih tertib dan menjadi dasar penyusunan laporan keuangan kelompok.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengelola KTH Banyu Metu dalam mengelola informasi keuangan. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana. Adanya pencatatan yang lebih sistematis diharapkan dapat membantu kelompok mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas, memudahkan proses evaluasi penggunaan dana, serta mendukung terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada anggota kelompok.

Peningkatan kemampuan peserta dari kondisi awal menuju kondisi setelah pendampingan menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan keuangan pada kelompok masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan format pencatatan, tetapi juga dengan pemahaman dan kebiasaan dalam menggunakannya. Temuan kegiatan di KTH Banyu Metu sejalan dengan penelitian Nurmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pencatatan keuangan merupakan aspek penting yang berhubungan dengan kinerja UMKM. Penelitian Sudharmasto dan Hastuti (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan dan kemampuan penyusunan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM. Dengan demikian, peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan sederhana pada kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengelola merupakan langkah penting untuk memperbaiki tata kelola keuangan kelompok. Pendekatan praktik langsung yang digunakan dalam kegiatan juga sesuai dengan temuan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih sistematis.

Peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan sederhana memperlihatkan bahwa praktik secara bertahap dapat membantu peserta memahami hubungan antara transaksi harian dan informasi keuangan kelompok. Hasil ini memperkuat temuan kegiatan pengabdian Christanto et al. yang menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan laporan keuangan dapat membantu pelaku UMKM memahami pentingnya laporan keuangan dalam pengelolaan usaha. Penelitian lain mengenai pendampingan pencatatan keuangan juga menunjukkan bahwa penerapan pencatatan yang lebih sistematis membantu pelaku usaha memantau kondisi keuangan dan mengevaluasi kinerja usaha. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang disertai simulasi dan praktik berdasarkan transaksi nyata lebih relevan dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Dalam konteks KTH Banyu Metu, penggunaan contoh transaksi yang berasal dari aktivitas kelompok membantu peserta memahami bahwa setiap pemasukan dan pengeluaran perlu dicatat, dikelompokkan, serta didukung bukti transaksi agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat ditelusuri.

Dari perspektif keberlanjutan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pembentukan kebiasaan pencatatan yang konsisten. Penelitian Praptitorini dan Astohar (2024) menegaskan pentingnya penerapan standar pelaporan keuangan dalam mendukung kesehatan keuangan dan kinerja UMKM,

sementara literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan penerapan pelaporan tersebut. Temuan kegiatan pengabdian di berbagai kelompok usaha juga memperlihatkan bahwa pendampingan dapat membantu mitra beralih dari pencatatan manual yang tidak terstruktur menuju pencatatan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, KTH Banyu Metu perlu mempertahankan praktik pencatatan secara rutin melalui pembagian tugas yang jelas, penyimpanan bukti transaksi, dan rekapitulasi keuangan secara berkala. Keberlanjutan praktik tersebut penting agar dampak PKM tidak berhenti pada peningkatan kemampuan peserta selama kegiatan, tetapi berkembang menjadi mekanisme pengelolaan keuangan kelompok yang dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui pendampingan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Banyu Metu, Dusun Babakan Jaya, Desa Kedungwuluh, Kecamatan Padaherang, telah terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilaksanakan pada Oktober 2023 melalui tahapan observasi, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, mengelompokkan transaksi, menyimpan bukti transaksi, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Berdasarkan hasil evaluasi, kemampuan peserta meningkat dari rata-rata 42,5% sebelum kegiatan menjadi 85,0% setelah kegiatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan secara langsung efektif membantu meningkatkan kapasitas pengelola KTH Banyu Metu dalam mengelola informasi keuangan. Penerapan pencatatan yang lebih sistematis memberikan dasar bagi kelompok untuk mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas, melakukan evaluasi penggunaan dana, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas kepada anggota. Keberlanjutan hasil kegiatan perlu didukung dengan pencatatan transaksi secara rutin, penyimpanan bukti transaksi, serta evaluasi laporan keuangan secara berkala agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan KTH Banyu Metu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, D., & Attram, A. B. (2019). Effect of owner-manager's financial literacy on the performance of SMEs in the Cape Coast Metropolis in Ghana. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, 67.
- Collis, J., & Jarvis, R. (2002). Financial information and the management of small private companies. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. Relevansi kajiannya diperkuat oleh penelitian mengenai penggunaan informasi keuangan pada usaha kecil.
- Dewi, dkk. (2022). MSME/SME Financial Literacy: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Journal of the Knowledge Economy*.

- Osman, M. M., et al. (2026). Linking financial literacy and business performance among SMEs in Somalia from a human capital perspective. *Discover Sustainability*, 7, 625.
- Padi, A., Musah, A., Blay, M. W., et al. (2025). Small and Medium Scale Enterprise (SME) Owner financial literacy, entrepreneurial competencies and financial performance: the role of corporate governance. *Future Business Journal*, 11, 160.
- Rohaeni, N., Meutia, M., Indriana, I., et al. (2026). Financial literacy, FinTech, and inclusion for MSME growth in Banten province. *Discover Sustainability*.
- Sudharmasto, S., & Hastuti, T. D. (2025). Effect of Financial Literacy, Financial Reporting, and Risk Management on Financial Performance of MSMEs with Innovative Behavior as Mediator. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Wawolangi, J. A., & Ayu, S. (2025). Measuring the Transparency of MSME Financial Reports: Evaluation of SAK EMKM Implementation at Toko Ide Elektronik in Surabaya. *CONTABILITA: Journal of Accounting and Finance*.
- Wati, H., Alifah, R. N., Karimah, Z. J., et al. (2025). Pendampingan pencatatan keuangan sederhana untuk pengambilan keputusan bagi pelaku UMKM di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Community Empowerment*.
- Christanto, L. S., Susilo, A. R., Leman, S. E., Patricia, M., & Malelak, M. I. (2024). Pendampingan penyusunan laporan keuangan untuk peningkatan kinerja UMKM makanan dan minuman di Surabaya. *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.34148/komatika/v4i2.831>
- Nurmawati, N., Silfi, A., Mela, N. F., & Abdurrahman, R. (2022). Literasi keuangan, tingkat pendidikan, modal usaha, keberlanjutan usaha dan catatan keuangan, pengaruhnya terhadap kinerja UMKM. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 3(3), 266–277.
- Praptitorini, M. D., & Astohar, A. (2024). The inclusion and literation finance on MSME performance through adoption of financial reporting standard. *Indonesia Auditing Research Journal*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/arj.v13i1.241>
- Sudharmasto, S., & Hastuti, T. D. (2025). Effect of financial literacy, financial reporting, and risk management on financial performance of MSMEs with innovative behavior as mediator. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(3), 601–617. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i03.p01>